

## Penggambaran Karakter Anak Fatherless Dalam Film Hollywood (Analisis Semiotika Pada Film Beverly Hills Cop IV 2024)

<sup>1</sup>Luthfi Nur'aini Malik, <sup>2</sup>A.A.I. Prihandari Satvikadewi, <sup>3</sup>Bambang Sigit Pramono

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[lutfiaini98@gmail.com](mailto:lutfiaini98@gmail.com)

### Abstrak

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak menjadi isu sosial yang semakin relevan di berbagai negara, termasuk dalam budaya populer seperti film. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran karakter anak *fatherless* dalam film Beverly Hills Cop IV 2024 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes serta teori sinematik yang meliputi *mise-en-scene* dan sinematografi. Fokus analisis diarahkan pada Jane Saunders, anak perempuan Axel Foley yang menunjukkan gejala psikologis akibat absennya figur ayah dalam kehidupannya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks visual dan dialog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jane mengalami berbagai dampak psikologis akibat ketidakhadiran ayah, antara lain rendahnya kepercayaan diri, gangguan emosi, masalah perilaku, serta konflik identitas. Melalui pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos, ditemukan bahwa film ini tidak hanya menampilkan konflik keluarga secara naratif, tetapi juga membongkar mitos – mitos patriarki mengenai seorang ayah sebagai pelindung yang absolut. Film ini berhasil menggambarkan luka emosional anak *fatherless* melalui simbol visual, struktur adegan, dan dinamika karakter.

**Kata kunci:** *Fatherless*, Film, Semiotika, Karakter, Beverly Hills Cop IV

### Abstract

*The phenomenon of fatherlessness or the absence of a father in a child's life is a growing social issue across many societies, and has been increasingly represented in popular culture, including film. This research aims to analyze the representation of a fatherless child character in the film BEVERLY HILLS COP IV 2024 using Roland Barthes' semiotic approach and cinematic theory, including mise-en-scène and cinematography. The focus is placed on the character Jane Saunders, daughter of Axel Foley, who exhibits psychological symptoms resulting from the emotional absence of her father. This study uses a descriptive qualitative method with visual text and dialogue analysis techniques. The findings reveal that Jane suffers from psychological effects due to the father's absence, including low self-esteem, emotional disturbance, behavioral issues, and identity conflict. Through denotative, connotative, and mythological interpretation, the film is shown to not only narrate a family conflict but also deconstruct patriarchal myths about the father as the ultimate protector. The film effectively portrays the emotional wounds of fatherless children through visual symbols, scene construction, and character dynamics.*

**Keywords :** *Fatherless*, Film, Semiotics, Character, Beverly Hills Cop IV

### Pendahuluan

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun emosional, telah menjadi isu global yang terjadi di berbagai negara termasuk Inggris, Amerika, Indonesia, dan lainnya. Di negara barat, hal ini seringkali muncul akibat pasangan yang tidak menikah, sedangkan di Indonesia, faktor utamanya adalah dominasi nilai – nilai patriarki dalam masyarakat (Susetyani et al., 2023). Peran ayah sangat krusial karena memiliki karakteristik pengasuhan yang berbeda dengan ibu, seperti membentuk keberanian, kemandirian, dan ketegasan pada anak. Ketika peran ayah tidak hadir, anak rentan mengalami gangguan perkembangan emosional, sosial, bahkan akademik. Hal ini dapat berpengaruh pada pembentukan identitas anak hingga dewasa. Anak yang mengalami *fatherless* sering merasa kehilangan dan kesulitan dalam membentuk kepribadian yang seimbang (Fajarrini et al., 2023). Sayangnya kondisi ini seringkali tidak disadari oleh masyarakat sekitar maupun oleh anak itu sendiri.

Dalam dunia film, isu *fatherless* telah menjadi tema yang sering diangkat, karena film merupakan medium kuat dalam merepresentasikan realitas sosial. Baik film bergenre drama, animasi, maupun aksi telah digunakan untuk menggambarkan dinamika hubungan ayah dan anak. Contohnya adalah *The Judge*, *Keluarga Cemara 2*, dan *The Lion King*. Film menjadi sarana refleksi dan pembentuk opini public mengenai pentingnya peran keluarga, khususnya adalah peran ayah. Hollywood, sebagai pusat industri perfilman dunia, telah banyak menghasilkan film dengan tema hubungan keluarga. Salah satunya adalah *Beverly Hills Cop*, yang dimulai pada

tahun 1984. Setelah meraih kesuksesan melalui tiga film sebelumnya, sekuel keempat dengan judul *Beverly Hills Cop: Axel F* dirilis pada tahun 2024 oleh Netflix. Film ini menandai perubahan signifikan dalam cerita. Selain menampilkan aksi detektif Axel Foley, film ini juga mengangkat konflik emosional antara Axel dan putrinya, Jane. Jane merasa ditinggalkan oleh ayahnya setelah perceraian orang tua mereka, yang menyebabkan ketegangan hubungan antara keduanya. Hal ini mencerminkan kondisi anak yang kehilangan peran ayah, menjadikan film ini relevan dengan isu *fatherless* yang juga terjadi di Amerika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi karakter anak *fatherless* dalam film *Beverly Hills Cop IV* (2024) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Selain itu, teori representasi Stuart Hall juga digunakan untuk membaca bagaimana media membentuk makna sosial melalui tanda dan simbol visual.





### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang bertujuan untuk menggali makna simbol – simbol dalam film *Beverly Hills Cop IV* (2024). Peneliti tidak hanya menganalisis makna yang terlihat (denotatif), tetapi juga makna yang tersembunyi (konotatif) serta mitos yang melekat pada penggambaran karakter anak *fatherless*. Observasi yang dilakukan dengan cara menonton film tersebut berulang kali melalui Netflix. Peneliti juga mencatat *scene*, dialog, dan elemen visual yang menampilkan dampak kehadiran sosok ayah pada karakter anak. Terdapat beberapa *scene* yang dipilih dan diklasifikasikan kedalam tiga kategori: visual anak, dialog, dan dampak *fatherless* (seperti rendahnya kepercayaan diri, gangguan mental, hingga kesulitan bersosialisasi).

Jenis data yang digunakan meliputi data primer (film itu sendiri) dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi dan dokumentasi, seperti tangkapan layar adegan. Analisis dilakukan dengan memaknai tanda – tanda verbal dan nonverbal dalam film, kemudian ditafsirkan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data, yakni membandingkan data dari berbagai sumber dan waktu. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih obyektif dan kredibel.

### Hasil dan Pembahasan

No	Gambar	Keterangan
1.	 Scene 1 (29.24 – 31.28)	<ul style="list-style-type: none"><li>● <b>Denotasi:</b> Latar belakang di kantor tempat Jane bekerja, Jane sedang menerima panggilan telepon, setelah tau yang menelpon ayahnya, ia segera mematikan telfon.</li><li>● <b>Konotasi:</b> Jane yang langsung mematikan telepon saat tau itu dari ayahnya menunjukkan bahwa Jane tidak ingin mengobrol dengan ayahnya (Axel).</li><li>● <b>Mitos:</b> Scene ini meruntuhkan ideologi tentang “Keluarga Ideal” Hubungan antara Jane dan ayahnya tidak harmonis dan penuh jarak emosional, mencerminkan realitas bahwa tidak semua relasi keluarga berjalan secara fungsional.</li></ul>
2.	 Scene 2 (30.39 – 31.16)	<ul style="list-style-type: none"><li>● <b>Denotasi:</b> Kantor Polisi Beverly Hills, suasana ruangan temaram dan sunyi, tatapan Jane datar ke arah Axel, posisi Jane berdiri sedangkan Axel duduk.</li><li>● <b>Konotasi:</b> Tatapan ekspresi Jane yang datar menunjukkan tidak ada minat dengan apa yang ada di depannya, posisi Jane berdiri dan Axel duduk merepresentasikan simbolik dominasi emosional Jane terhadap Axel, serta ketidakseimbangan relasi antara ayah dan anak.</li><li>● <b>Mitos:</b> Dalam banyak narasi budaya, perempuan seringkali dikaitkan sebagai sosok yang secara emosional lekat dengan figure ayah. Namun mitos tersebut ditentang dalam adegan ini oleh karakter Jane yang menunjukkan independensi emosional dan profesional. Selain itu, Jane juga tidak menunjukkan keinginan untuk mendapatkan validasi emosional dari ayahnya. Sebaliknya, ia malah mengatur jarak dengan bersikap profesional, dan tidak terpengaruh oleh sapaan Axel.</li></ul>

3.	 <p>Scene 3 (33.39 – 34.55)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Denotasi:</b> Jane menghampiri Bobby, kemudian mereka berjalan bersama menuju keluar bersama sambil berbincang – bincang. Dialog Jane <i>“He’s not my dad.. not a good dad”</i>. Camera move and still.</li> <li>● <b>Konotasi:</b> Jane dan Bobby berjalan sambil mengobrol santai menunjukkan adanya kedekatan dan kenyamanan interpersonal. Dialog Jane menunjukkan adanya penolakan terhadap figur ayah secara emosional. Movement camera memberi kesan dokumentasi, tidak mengganggu intimitas percakapan yang dilakukan oleh Jane dan Bobby.</li> <li>● <b>Mitos:</b> Jane menyatakan secara tegas menolak asumsi bahwa “ayah” merupakan sosok yang selalu layak dihormati dan dikagumi. Pada dialog Jane <i>“He’s my dad, but not a good dad”</i> menunjukkan bentuk penolakan terhadap mitos patriarki dan norma kesetiaan mutlak terhadap orang tua.</li> </ul>
4.	 <p>Scene 4 (37.05 – 37.56)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Denotasi:</b> Tatapan kosong dan ekspresi datar Jane saat menyetir mobil, gestur tubuh yang fokus menyetir tanpa berinteraksi dengan Axel. Dialog Axel mengenai pistol, trik polisi, dan “terapi” yang ia baca di internet. Reaksi Jane tertawa sinis dan respon verbal skeptis terhadap narasi Axel.</li> <li>● <b>Konotasi:</b> Tatapan kosong Jane saat menyetir menunjukkan adanya jarak keterlibatan batin, upaya Axel membangun koneksi secara praktis bukan menunjukkan kejujuran emosional. Keraguan nyata Jane terhadap motivasi yang diberikan Axel, dipicu reaksi sinis dan pertanyaan baliknya. Adanya indikasi trauma masa lalu yang belum pulih, dimana metode tidak cukup untuk memperbaiki hubungan.</li> <li>● <b>Mitos:</b> Mitos tindakan praktik ayah (kasih sayang sejati) Axel berusaha menghubungi Jane lewat memori keterampilan polisi, namun Jane tidak mendapati perasaan hubungan tersebut. Hal ini membongkar ide bahwa Tindakan fisik masuk meliputi Tindakan emosional.</li> </ul>
5.	 <p>Scene 5 (49.32 – 50.03)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Denotasi:</b> Ekspresi wajah Jane menegang dan menatap tajam ke arah Axel dengan rahang yang sedikit mengeras. Posisi tubuh Jane condong sedikit ke depan, angle camera eye level dan camera movement still. Suasana malam hari yang sunyi dan pencahayaan yang temaram.</li> <li>● <b>Konotasi:</b> Ekspresi dan gerak tubuh Jane menandakan emosi yang tertahan selama bertahun – tahun; frustrasi, marah, kecewa, dan luka batin karena pengabaian sang ayah. Ketegangan wajahnya menandakan bahwa ia tidak ingin emosinya meledak, tapi sudah pada batasnya. Suasana malam dan cahaya temaram menggambarkan kondisi batin Jane yang gelap, penuh luka yang belum sembuh (simbol hubungan yang tidak tuntas antara ayah dan anak).</li> <li>● <b>Mitos:</b> Mitos tentang otoritas ayah sebagai penentu kehidupan anak. Dalam budaya patriarki cenderung menempatkan ayah sebagai sumber otoritas moral dan arah hidup anak. Ketika Jane menegaskan bahwa hidupnya tidak dipengaruhi oleh sang ayah, makai a menolak mitos bahwa identitas anak selalu ditentukan oleh kehadiran atau restu ayah. Ia menggugat konstruksi budaya yang menjadikan figur ayah sebagai narrator tunggal atas masa depan anak.</li> </ul>
6.	 <p>Scene 6 (50.04 – 50.45)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <b>Denotasi:</b> Tatapan mata Jane tajam dan melotot, intonasi suara yang menggebu – gebu terlihat jelas saat ia mengucapkan kata perpisahan <i>“we will talk in five years ...”</i>. Dialog Jane <i>“parents are still parents. And children are still children. It’s not us, it’s you who’s screwing up.”</i>. Suasana malam hari dengan pintu yang tertutup dan suara decit rem. Camera still dan eye level serta penempatan posisi Jane di pinggir frame.</li> <li>● <b>Konotasi:</b> Jane telah mencapai puncak kekecewaan dan memutuskan hubungan secara tegas, bukan karena impulsive, tetapi sebagai Tindakan final atas luka emosional yang telah lama terpendam. Tatapan mata dan bahasa tubuhnya menandakan bahwa ia percaya perpisahan ini adalah solusi yang</li> </ul>

	<p>terbaik. Suasana dan framing visual mencerminkan kesadaran akan hubungan yang tidak ingin diperbaiki dengan cepat. Penutupan pintu mobil adalah penanda literal dan simbolik bahwa ayah ditinggalkan dan Jane memilih untuk hidup mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>● <b>Mitos:</b> Mitos ayah selalu punya jalan untuk memperbaiki hubungan. Axel Kembali dengan asumsi bahwa pernyataan terakhir “<i>we will talk in five years</i>” cukup sebagai janji untuk memperbaiki relasi. Namun, Jane menolak pendekatan tersebut dengan tegas. Hal ini meruntuhkan mitos umum bahwa ayah yang “sibuk” atau “bermasalah” selalu bisa Kembali dan memperbaiki segalanya melalui kata – kata yang manis.</li></ul>
--	---

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggambaran karakter anak *fatherless* dalam film **Beverly Hills Cop IV (2024)** dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Melalui analisis terhadap scene – scene yang melibatkan karakter Jane Saunders dan ayahnya, Axel Foley, ditemukan bahwa film ini merepresentasikan trauma emosional akibat ketidakhadiran figur ayah melalui berbagai tanda visual dan verbal.

Analisis pada tingkat denotatif memperlihatkan bahwa Jane sering digambarkan dengan ekspresi wajah datar, tatapan kosong, dan gestur tubuh defensif. Dalam beberapa scene, ia tidak menanggapi sapaan ayahnya dan langsung mengkonfrontasi topik serius tanpa membuka ruang interaksi emosional. Pada tingkat konotatif, sikap dingin dan sinis tersebut menunjukkan luka emosional, kekecewaan, serta hilangnya kepercayaan terhadap figur ayah. Sedangkan dalam mitos, film ini membongkar anggapan patriarkal bahwa ayah selalu hadir sebagai pelindung. Kehadiran Axel yang tidak konsisten menunjukkan bahwa relasi ayah dan anak tidak dapat diperbaiki hanya melalui tindakan simbolik semata.

Melalui pendekatan representasi, penelitian ini menunjukkan bahwa film menjadi media yang mampu menyuarakan isu sosial secara simbolik dan menyentuh. Media tidak netral dalam menyampaikan realitas, tetapi mengkonstruksi makna melalui narasi, simbol, dan visual tertentu (Hall, 1997; Alamsyah, 2020). Dalam hal ini, tokoh Jane mewakili anak – anak *fatherless* yang berjuang dengan harga diri, kestabilan emosi, dan pencarian identitas.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh Jane mengandung empat indikator utama penggambaran anak *fatherless*, yaitu: rendahnya kepercayaan diri, gangguan emosi, masalah perilaku, dan konflik identitas. Keseluruhan tanda tersebut dikonstruksi melalui mise-en-scene seperti pencahayaan yang temaram, blocking karakter yang berjarak, serta dialog – dialog yang menyimpan trauma emosional.

Dengan demikian, film **Beverly Hills Cop IV (2024)** ini dapat dipandang sebagai teks budaya yang merepresentasikan fenomena *fatherless* secara simbolik dan ideologis, serta mampu meruntuhkan mitos sosial tentang kehadiran ayah yang selalu utuh.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Beverly Hills Cop IV (2024)*, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan fenomena *fatherless* secara simbolik melalui karakter Jane Saunders. Jane digambarkan sebagai anak yang mengalami luka emosional akibat ketidakhadiran figur ayah secara emosional di masa kecilnya. Representasi tersebut tercermin melalui ekspresi visual seperti tatapan kosong, wajah datar, serta gestur tubuh defensif, dan melalui dialog yang menyatakan penolakan terhadap hubungan ayah-anak.

Melalui pembacaan tiga tingkat makna semiotik—denotasi, konotasi, dan mitos—film ini menunjukkan bahwa trauma *fatherless* tidak hanya tampak dalam konflik naratif, tetapi juga dibangun melalui tanda visual dan mise-en-scène. Pada level mitos, film ini secara kritis meruntuhkan asumsi sosial bahwa ayah selalu hadir sebagai pelindung atau panutan. Sebaliknya, film menunjukkan bahwa hubungan ayah-anak memerlukan kehadiran emosional yang nyata, bukan sekadar simbolik atau tindakan temporer.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa media film memiliki peran penting dalam menyuarakan persoalan keluarga dan psikososial secara visual dan ideologis. Film menjadi medium yang efektif untuk membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya keterlibatan emosional ayah dalam pembentukan identitas dan kesehatan mental anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian representasi dalam media visual, khususnya yang berkaitan dengan isu keluarga dan psikologi anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk

memperluas kajian dengan membandingkan representasi fatherless dalam film dari berbagai budaya, termasuk film Indonesia, guna melihat bagaimana konstruksi sosial dan nilai lokal turut membentuk narasi keluarga.

Selain itu, pendekatan analisis dapat diperluas dengan menggunakan perspektif interdisipliner, seperti psikologi perkembangan anak, teori feminis, atau kajian trauma dalam media. Hal ini akan memperkaya interpretasi dan memperluas relevansi hasil penelitian.

Bagi pembuat film dan praktisi media, representasi isu fatherless seperti dalam film ini dapat menjadi refleksi penting bahwa persoalan keluarga, khususnya absennya peran ayah, tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga berdampak secara sosial. Oleh karena itu, penggambaran tema-tema keluarga sebaiknya dilakukan secara mendalam dan sensitif, untuk mendorong kesadaran dan dialog publik yang konstruktif.

#### Daftar Pustaka

- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540>
- Fajarrini, A., Nasrul Umam, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *P-ISSN*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Hall, S. (1977). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). Representasi Fatherhood Dalam Film Ayla : The Daughter Of War (Analisis Semiotika Roland Barthes) 1. *SEMAKOM Series 2*, 1(2), 348–354.